

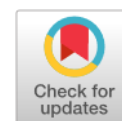
## Metafora “Kalbun” dalam Peribahasa Arab Mesir

### The Metaphor of “Dog” in Egyptian Arabic Proverbs

<sup>1</sup>Jessica Meilia Syahreni\*, <sup>2</sup>Arief Ma'nawi

<sup>1</sup>[jmeilia245@gmail.com](mailto:jmeilia245@gmail.com), <sup>2</sup>[arief\\_arb@ugm.ac.id](mailto:arief_arb@ugm.ac.id)

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia



#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT

##### Article history

Received: 28 September 2024

Revised: 2 November 2024

Accepted: 27 December 2024

##### Keywords

Semantik kognitif,  
Metafora konseptual,  
Peribahasa Arab Mesir.

\*Corresponding Author

Proverbs that use metaphor are closely related to the social and cultural life of a society, often drawing from animals and plants. This reflection the characteristics and identity of a society, with the purpose of delivering messages in a way that can be easily understood by the audience. This study examines the metaphor of “dog” in Egyptian proverbs, using a semantic cognitive and conceptual metaphor approach. The points discussed in this research are the forms of the dog metaphor and the representation of the use of the dog metaphor in Egyptian Arabic proverbs. The research method use is descriptive qualitative, with data collection using the SBLC method. The data analysis method employed is the referential matching method. This study found that 11 proverbs were found that use the word “dog” as a metaphor. The conceptualization of the dog metaphor is dominated by the state of the dog. This is based on the relationship between human and dogs, which serves as an analogy for human characteristic or condition. The use of the word “dog” as a metaphor in these proverbs represents human characteristic, such as good and bad people, someone who talks excessively, the lost people, and also represents communities (civil and government) and individual traits.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Penyabutan atau istilah peribahasa dalam setiap daerah dan Negara beragam. Dalam masyarakat Arab, peribahasa dikenal dengan istilah *amtsal* (Adnan et al., 2021). *Amtsal* atau peribahasa Arab merupakan kata-kata yang mewakili kebijaksanaan orang-orang Arab pada masa pra Islam dan masa Islam yang dengannya mereka secara metonimi mencapai tujuannya (Sameer, 2016). Komponen utama dalam peribahasa adalah bahasa figuratif, seperti metafora, hiperbola,

sinekdoke, dan metonimi (Nugraha, [2017](#)). Penggunaan makna figurative dalam peribahasa seringkali memiliki akar sejarah atau cerita dibaliknya, yang mana penduduk biasanya menggunakan gambaran alam, binatang, atau kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu (Yuldashev, [2020](#)) , (Hadi et al., [2018](#)).

Anjing dalam bahasa Arab disebut '*kalbun*', pemaknaan anjing dalam beberapa literatur arab berbeda-beda, dalam al-quran surat al-kahfi yang berisi tentang kisah ashabul kahfi yaitu 7 pemuda yang bersembunyi di dalam gua bersama seekor anjing untuk menyelamatkan diri dari raja yang zalim, anjing memiliki makna yang positif karena kesetiiaanya (Rachmadi et al., [2023](#)). Adapun makna anjing dalam kumpulan cerpen *Chup Chatta Athrafi 'I-ashabi* karya Achmad Al-Gharbawi berkonotasi negatif, karena anjing dijadikan sebagai permisalan bagi perilaku negatif lawan tutur yaitu perempuan yang genit, konsep tersebut diambil dari anjing betina yang digunakan untuk berburu, menjaga rumah, dan sebagainya (Nur, [2014](#)).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kosakata anjing dalam peribahasa. Siarta, Hermawan, dan Suartini ([2020](#)) yang berjudul *Analisis Peribahasa Jepang yang Menggunakan Unsur Ini (Anjing)*, penelitian ini didasarkan pada cara masyarakat jepang dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan cara tidak langsung atau dengan sindiran. Oleh sebab itu masyarakat jepang menggunakan permisalan-permisalan, sehingga pemakaian itu dalam peribahasa tidak bisa dihilangkan keberadaanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anjing diibaratkan memiliki kemiripan dengan tingkah laku dan kehidupan manusia. Adapun anjing dalam peribahasa Jepang bermakna positif dan negatif.

Ilhamida dan Mulyati ([2024](#)) meneliti tentang peribahasa aceh dan melayu melalui penggunaan nama hewan termasuk nama anjing, dan membandingkan persamaan dan perbedaan dari kedua peribahasa tersebut. Penelitian ini ingin melihat kilas balik dari hubungan Bahasa Aceh, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Melayu yang masih tergolong dalam satu rumpun bahasa melalui peribahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peribahasa aceh dan melayu yang sama dari segi ungkapan peribahasa dan makna. Lalu, beberapa peribahasa menggunakan nama hewan yang berbeda dalam pengungkapan, tetapi sama dalam makna, dan sebaliknya.

Adapun Pratama dan Loi ([2023](#)) meneliti tentang leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan leksikon flora ditemukan sebanyak 15 leksikon dan fauna sebanyak 14 leksikon. Peribahasa Nias memiliki fungsi subjek dan pelengkap. Penggunaan leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Nias menunjukkan hubungan baik antara masyarakat Nias dan lingkungan mereka. kesenjangan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi objek dan teori yang digunakan untuk mengkaji objek

penelitian. Penelitian ini fokus meneliti peribahasa Arab menggunakan kajian metafora konseptual.

Penelitian mengenai makna dan penggunaan nama anjing dalam peribahasa Arab menarik untuk diteliti, karena masyarakat Arab Mesir suka dengan syi'ir (puisi), yang didalamnya berisi permissalan dan metafora untuk mendeskripsikan sesuatu, hal tersebut mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Adapun dengan adanya penelitian ini dapat memahami bagaimana cara berfikir masyarakat Mesir tentang anjing lewat peribahasa yang seringkali digunakan masyarakat Mesir dalam berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan leksikon anjing dalam peribahasa Arab.

Konseptualisasi manusia dalam menghasilkan makna sangat berkaitan erat dengan mekanisme kognitif manusia. Penggunaan teori metafora konseptual memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi dan makna simbol leksikon anjing dalam peribahasa Arab dengan masyarakat Mesir. Lakoff dan Mark (Kurnia, [2016](#)) menyatakan bahwa metafora melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Metafora konseptual dapat dipahami melalui dua domain yaitu ranah sumber dan ranah sasaran, suatu ranah pengalaman dihubungkan ke pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua dapat dipahami dari ranah pertama (Kinanti, [2021](#)), (Sameer, [2016](#)).

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian fenomena yang ada, baik yang berasal dari alam maupun yang dibuat oleh manusia (Rusandi & Muhammad Rusli, [2021](#)). Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semantik kognitif yaitu kajian tentang makna pada kognisi manusia dan metafora konseptual Lakoff dan Johnson.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis yang didapatkan dari buku peribahasa Arab yang berjudul "*Arabic Proverbs or The Manners and Customs of The Modern Egyptians Illustrated From Their Proverbial Sayings Current at Cairo*" karya John Lewis Burckhardt. Adapun untuk menunjang penelitian digunakan buku referensi, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen.

Dalam mengambil data, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang telah diterbitkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ketika mengambil data penelitian yaitu: Pertama, menyimak seluruh peribahasa Arab yang ada pada sumber rujukan, lalu kedua, data dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan tema penelitian yaitu peribahasa Arab Mesir yang menggunakan unsur metafora anjing, dan ketiga, data yang telah dikumpulkan diteliti ulang agar tidak ditemukan data yang sama sehingga data yang dianalisis valid, keempat data yang valid dan relevan diberi kode agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, yaitu metode yang digunakan untuk menentukan identitas suatu bahasa dengan melibatkan alat bantu penentu yang berasal dari luar bahasa (Rahmadi, 2011), (Borgin, 2019). lalu data diolah secara detail menggunakan metode interpretasi atau penafsiran. Analisis data disajikan dalam bentuk narasi, terdapat dua jenis penyajian narasi yaitu formal dan informal . Hasil analisis disajikan secara informal karena kata-kata yang digunakan mudah dipahami.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengamatan secara mendalam mengenai peribahasa Arab Mesir dalam buku peribahasa Arab yang berjudul “Arabic Proverbs Or The Manners And Customs Of The Modern Egyptians Illustrated From Their Proverbial Sayings Current at Cairo” karya John Lewis Burckhardt. Ditemukan sebanyak 11 peribahasa yang menggunakan nama anjing, untuk melihat penjelasan mengenai metafora peribahasa Arab Mesir dengan jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peribahasa Arab Mesir yang menggunakan metafora anjing

No	Peribahasa	Makna	Dasar Konseptualisasi
1	الجنّازة حامية والميّت كلب	Pemakaman dihadiri banyak orang, yang meninggal adalah seekor anjing	Keadaan
2	الزلابية محرمة على الكلاب	Zalabye adalah (makanan) yang dilarang untuk anjing	Keadaan
3	ايش تبالي السما بعياط الكلاب	Apa pedulinya surga terhadap tangisan anjing	Perilaku
4	ذنب الكلب عمره ما يستقيم	Ekor anjing tidak pernah berdiri tegak	Ciri fisik
5	رزق الكلاب علي المجانين	Anjing dibiarkan dipelihara oleh orang bodong	Keadaan
6	شبع الكلاب تهادوا	Anjing-anjing itu menjadi kenyang, dan kemudian saling memberikan hadiah (dari sisa daging)	Keadaan
7	كلاب ينج ما يعضّ	Anjing yang menggonggong tidak akan menggigit	Perilaku
8	كلاب الصيد وجوهم مخريشة	Anjing pemburu telah menggaruk wajahnya	perilaku
9	الكلب ما ينج في داره	Anjing tidak menggonggong di rumahnya sendiri	Perilaku
10	كم خروف عند الشوا وكم كلب في المراح	Berapa banyak domba yang ada di tempat pemangangan? Dan berapa banyak anjing di kandang penggembalaan?	keadaan

11	اذا كان الغراب دليل قوم يمرّوا بهم علي جيف الكلاب	Ketika burung gagak menjadi pemandu manusia, mereka menuntun mereka ke bangkai anjing	keadaan
----	--	---	---------

Tabel di atas menunjukkan bahwa konseptualisasi metafora nama anjing dalam peribahasa Arab Mesir didominasi oleh dasar konseptualisasi keadaan anjing. Hal ini didasarkan pada kedekatan manusia dengan anjing untuk menganalogikan dengan perilaku atau keadaan manusia. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Kinanti (2021) yang meneliti metafora gajah dalam peribahasa Indonesia konseptualisasinya didominasi oleh ciri fisik dan bagian tubuh gajah. Dalam peribahasa Arab Mesir yang menggunakan metafora anjing lebih banyak berdasarkan keadaan terutama keadaan fisik seperti lapar dan mati. Untuk memahami lebih mendalam mengenai interpretasi makna akan dibahas selanjutnya di bagian pembahasan representasi nama anjing dalam peribahasa Arab Mesir.

### 3.1 Representasi Peribahasa Arab yang Menggunakan Nama Anjing

Penggunaan nama hewan dalam peribahasa berkaitan erat dengan proses kognitif, pengalaman dan pengetahuan. Korespondensi ini bukan hanya yang dialami langsung oleh manusia, akan tetapi juga dapat berasal dari cerita atau kognitif manusia yang dibentuk oleh cara manusia melihat karakteristik fisik, keadaan, dan sifat yang biasanya ada pada hewan. Representasi peribahasa Arab Mesir dipaparkan sebagai berikut:

### 3.2 Orang yang Suka Menolong

شبع الكلاب تهادوا

*Syabi'at al-kilabu tuhadu*

“Anjing-anjing itu menjadi kenyang, dan kemudian saling memberikan hadiah (dari sisa daging)”

- Ranah sumber → ranah sasaran
- Al kilabu → orang yang suka menolong
- Tuhadu → berbagi

Dalam peribahasa berikut nama anjing merujuk pada ungkapan orang yang baik yang suka menolong dan rendah hati. Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi orang baik dianggap sama dengan keadaan anjing-anjing yang kenyang, dan kemudian saling memberikan hadiah kepada satu sama lain. Peribahasa ini memiliki makna perlakuan seseorang yang baik, merujuk pada perilaku rendah hati yang ditunjukkan oleh Pashas dan orang-orang hebat lainnya terhadap satu sama lain. Disamping itu peribahasa ini mengajak kita untuk menjadi orang baik

yang rendah hati.

### 3.3 Bekerja Keras

كلاب الصيد وجوههم مخربشة

*Kilabu shoidu wa wujuhuhum mukhorbasyah*

“Anjing pemburu mempunyai wajah yang tergores”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
Kilabu shoidi (anjing pemburu)	→ orang pekerja keras
Mukhorbasyah (tergores)	→ tanda telah telah mengerjakan sesuatu

Peribahasa ini menggunakan metafora nama anjing untuk merujuk pada orang yang pekerja keras, mukhorbasyah merujuk pada tanda yang didapat karena telah melakukan suatu pekerjaan. Anjing pemburu biasanya mempunyai bekas luka di wajahnya, tanda di wajah anjing pemburu menunjukkan bahwa pekerjaannya adalah berburu. Peribahasa ini menggambarkan bagaimana penampilan fisik seseorang bisa menggambarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh seseorang.

### 3.4 Orang Jahat

#### 3.4.1 Orang jahat yang tidak pantas mendapat penghargaan

الجنابة حامية والميت كلب

*Al-janazatu hamiyah wal mayyit kalb*

“Pemakaman dihadiri banyak orang, yang meninggal adalah seekor anjing”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
Janazatu (pemakaman)	→ penghormatan
Hamiyah (banyak orang)	→ orang-orang
Mayyit Kalbun (mayat seekor anjing)	→ orang jahat

Konseptualisasi yang terdapat pada peribahasa di atas yaitu membayangkan orang jahat yang tidak pantas mendapatkan sebuah penghargaan dengan seekor anjing yang mati, lalu pemakaman anjing tersebut dihadiri oleh banyak orang diartikan sebagai penggambaran situasi di mana perhatian atau kehormatan diberikan untuk seseorang yang jahat. Peribahasa ini adalah sebuah teguran dan singgungan bagi orang jahat yang tidak layak mendapatkan penghargaan besar.

### 3.4.2 Orang jahat yang memanfaatkan orang lain

#### رزق الكلاب علي المجانين

*Rizqu al-qilabu 'ala al-majanin*

“Anjing dibiarkan dipelihara oleh orang bodoh”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
Rizqu (ditakdirkan)	→ memberikan uang
Kilabu (anjing)	→ orang jahat
Majanin (orang bodoh)	→ orang yang tidak bisa mengatur keuangan

Peribahasa berikut menggunakan konseptualisasi keadaan seekor anjing sebagai gambaran untuk orang jahat yang memanfaatkan orang lain tidak pantas untuk mendapatkan uang dari seseorang, sedangkan orang bodoh menggambarkan seseorang yang boros atau tidak bisa mengatur keuangan. Peribahasa ini merupakan sebuah teguran bagi masyarakat untuk tidak boros dan menghambur-hamburkan uang untuk orang jahat yang tidak pantas menerimanya.

### 3.4.3 Orang jahat yang hidup sejahtera

#### كم خروف عند الشوا وكم كلب في المراح

*Kam kharuf 'inda al-shawa wa kam kalbu fi al-mirahi*

“Berapa banyak domba yang ada di tempat pemangangan? Dan berapa banyak anjing di kandang penggembalaan?”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
khurofi (domba)	→ orang baik
al-shawa (pemangangan (seseorang yang menjual daging domba di bazar))	→ penjara
kalbu (anjing)	→ orang jahat
al-mirahi (kandang domba)	→ bebas

Proses konseptualisasi peribahasa berikut adalah metafora domba digambarkan sebagai orang baik, domba yang ada di tempat pemangangan menggambarkan orang baik atau tidak bersalah yang menjadi korban atau menderita. Sedangkan metafora anjing digambarkan sebagai orang jahat, anjing yang berada di dalam kandang penggembalaan yang aman dan nyaman, menggambarkan orang jahat yang menikmati hidupnya dengan tenang. Peribahasa ini merupakan teguran bagi masyarakat akan ketidakadilan yang terjadi dan berusaha untuk menciptakan keseimbangan di mana orang baik dihargai dan orang jahat mendapatkan konsekuensi yang setimpal.

### 3.5 Rakyat dan Pejabat

#### 3.5.1 Kesengsaraan rakyat

##### الزلابية محرمة على الكلاب

*Al-zalabiyah muharromah 'ala al-kilab*

“Zalabya adalah (makanan) yang dilarang untuk anjing”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
Zalabiyah (zalabya)	→ kesenangan atau nikmat
Kilabu (anjing)	→ warga

Pada peribahasa ini menggunakan metafora zalabya sebagai konseptualisasi kesenangan atau nikmat, yang mana zalabya merupakan kue bundar yang terbuat dari tepung, mentega, dan gula, makanan ini populer dan disukai oleh orang Kairo. Sedangkan metafora anjing pada peribahasa ini merujuk pada warga atau orang biasa, anjing tidak dapat merasakan Zalabya karena makanan ini merupakan makanan yang hanya ditujukan kepada manusia bukan hewan. Maksud dari peribahasa ini kesenangan atau kenikmatan hanya dapat dinikmati oleh orang kalangan atas, sedangkan orang biasa tidak bisa menikmatinya.

#### 3.5.2 Sikap buruk pejabat kepada warga

##### ايش تبالي السماء بعياط الكلاب

*Aish tubali al-sama' bi'iyati al-kilab*

“Apa pedulinya surga terhadap tangisan anjing”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
Sama' (langit/surga)	→ pejabat
Kilabu (anjing)	→ warga

Proses konseptualisasi dalam peribahasa ini adalah surga dikonseptualisasikan sebagai pejabat, sedangkan tangisan anjing dikonseptualisasikan sebagai kesulitan atau kesedihan warga. Surga yang berada di atas langit tidak mungkin akan mendengar atau memperdulikan tangisan anjing yang berada di bawah langit. Maksud dari peribahasa ini adalah ketidakpedulian pemerintah terhadap keluhan dan kesulitan warga atau masyarakat kelas bawah. Peribahasa ini merupakan teguran bagi para pejabat agar lebih memperdulikan kesulitan dan keluhan warga atau masyarakat kelas bawah.



### 3.6 Orang yang banyak bicara

كِلَابٌ يَنْبَحُ مَا يَعُضُّ

*Kilab yanbah ma ya'uda*

“Anjing yang menggonggong tidak akan menggigit”

Ranah sumber	→ranah sasaran
Kilabu (anjing)	→orang
Yanbah (menggonggong)	→ banyak berbicara
Ya'dha (menggigit)	→melakukan tindakan

Peribahasa di atas menggunakan perilaku anjing yaitu menggonggong sebagai gambaran orang yang banyak bicara, sedangkan menggigit diibaratkan sebagai tindakan atau perbuatan. Anjing yang menggonggong di depan seseorang tidak akan menggigit orang tersebut, anjing hanya menggertak seseorang dengan suaranya yang lantang. Maksud dari peribahasa ini adalah seseorang yang terlalu banyak bicara akan tetapi tidak melakukan tindakan apapun. Peribahasa ini berisi nasehat agar masyarakat lebih bisa melakukan tindakan yang banyak dibanding banyak berbicara.

### 3.7 Orang tersesat

اِذَا كَانَ الْغُرَابُ دَلِيلَ قَوْمٍ يَمْرُؤًا بِهِمْ عَلِيَّ جَيْفِ الْكِلَابِ

*Idza kana al-ghurabu dalila qawma yamurru bihim 'ala ziyafi al-kilabi*

“Ketika burung gagak menjadi pemandu manusia, mereka menuntun mereka ke bangkai anjing”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
Gurobu (burung gagak)	→orang yang tidak tahu apa-apa/bodoh
Dalil (memberi tahu)	→ membimbing/memberi tahu
Ziyafi Kilabu (bangkai anjing)	→jalan buntu

Peribahasa tersebut menggunakan konseptualisasi burung gagak sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, dan konseptualisasi keadaan anjing yaitu bangkai anjing sebagai gambaran jalan buntu atau ketersesatan. Burung gagak bukanlah salah satu hewan pemandu yang biasanya digunakan untuk memandu jalan, sehingga ketika menggunakan burung gagak sebagai penunjuk jalan maka gagak akan terbang menuju ke arah bangkai berada yang merupakan makanannya. Maksud dari peribahasa ini adalah orang yang pengetahuannya terbatas menuntun atau membimbing orang yang tidak tahu apa-apa.

### 3.8 Sifat seseorang

#### ذنب الكلب عمره ما يستقيم

*Dzunbu al-kalbu 'umrohu ma yastaqim*

“Ekor anjing tidak pernah berdiri tegak”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
Dzunbu kilabu (ekor anjing)	→ sifat buruk manusia
Yastaqim (tegak)	→ diperbaiki

Proses konseptualisasi yang terdapat pada peribahasa ini menggunakan konseptualisasi ekor yaitu ciri fisik anjing, ekor anjing disamakan dengan sifat buruk manusia, sedangkan tidak pernah berdiri tegak menunjukkan ketidakmungkinan mengubah sesuatu yang sudah menjadi bagian dari sifat dasar atau kebiasaan seseorang. Maksud dari peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan kebiasaan atau sifat dasar buruk seseorang sangat sulit diubah, bahkan tidak bisa diubah walaupun dengan usaha yang besar.

#### الكلب ما ينبح في داره

*Al-kilabu ma yanbaha fi darihi*

“Anjing tidak menggonggong di rumahnya sendiri”

Ranah sumber	→ ranah sasaran
Kalbu (anjing)	→ manusia
Yanbah (menggonggong)	→ berperilaku
Darihi (rumahnya)	→ lingkungan

Peribahasa ini menggunakan konseptualisasi perilaku anjing yaitu menggonggong, yang menggambarkan sifat seseorang, sedangkan rumah menggambarkan sebagai wilayah atau kuasa. Peribahasa ini mengambil gambaran dari perilaku anjing, ketika anjing tidak menggonggong di rumahnya, maka hal ini menunjukkan bahwa anjing tersebut merasa aman dan tidak ada ancaman. Maksud dari peribahasa ini adalah perilaku seseorang dapat berubah tergantung pada lingkungan dan situasi mereka.

## 4. Simpulan

Peribahasa Arab yang menggunakan nama anjing mencerminkan berbagai konsep dan nilai-nilai dalam masyarakat melalui metafora yang beragam. Penggunaan nama hewan khususnya anjing dalam peribahasa Arab Mesir sangat erat kaitannya dengan proses kognitif manusia yang memproyeksikan sifat, keadaan, dan karakteristik hewan ke dalam pengalaman manusia. Secara keseluruhan, penggunaan nama anjing dalam peribahasa Arab Mesir dipengaruhi oleh latar

belakang budaya masyarakat Mesir, yaitu peran anjing dalam masyarakat Mesir yang biasa dijadikan hewan peliharaan, hewan penjaga, dan hewan untuk berburu.

Dari hasil penelitian peribahasa Arab Mesir ditemukan sebanyak 11 peribahasa yang menggunakan nama anjing. Konseptualisasi metafora nama anjing di dominasi oleh didominasi oleh dasar konseptualisasi keadaan anjing. Hal ini didasarkan pada kedekatan manusia dengan anjing untuk menganalogikan dengan perilaku atau keadaan manusia. Penggunaan nama anjing sebagai metafora dalam peribahasa tersebut merepresentasikan karakter manusia yaitu orang yang suka menolong dan orang jahat, keadaan manusia seperti orang yang banyak berbicara dan orang yang tersesat, selain itu juga merepresentasikan warga dan sifat seseorang.

## Referensi

- Adnan, M. M., Masyitoh, S., & Odang, O. (2021). The Meaning Of Weapon Lexicons In Arabic Proverbs. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i1.12340>
- Borgin, S. (2019). *makna leksikon katze dalam peribahasa dan ungkapan bahasa jerman: analisis linguakulturologi*.
- Hadi, L. F., Nurhadi, D., & Pd, M. (2018). kajian makna dan nilai budaya peribahasa jepang dan indonesia yang menggunakan unsur nama binatang. *HIKARI, Vol. 6 No.2 (2018). Edisi Wisuda Juni 2018*.
- Ilhamida, J. L. & Yeti Mulyati. (2024). Kekerabatan Peribahasa Aceh Indonesia dan Melayu: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 820–828. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3238>
- Kinanti, K. P. (2021). metafora gajah dalam peribahasa indonesia Elephant Metaphors in Indonesian Proverbs. *Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Vol 15*.
- Kurnia, E. D. (2016). *metafora binatang dalam peribahasa jawa*.
- Nugraha, A. P. (2017). makna peribahasa madura dan stereotip kekerasan pada etnis madura (tinjauan stilistika). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 90–98. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4172>
- Nur, A. J. (2014). *metafora dalam kumpulan cerpen chubb chattā athrāfi 'l-ashābi' karya ahcmad al-gharbāwī*.
- Pratama, A. D. Y., & Loi, A. (2023). Leksikon Flora dan Fauna dalam Peribahasa Nias: Kajian Ekolinguistik. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 9(2), 367–374. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v9i2.2678>
- Rachmadi, R. D., Bustamam, R., & Hanif, A. (2023). Anjing sebagai Tamtsil al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i1.9268>
- Rahmadi. (2011). *pengantar metodologi penelitian..* Antasari Press.
- Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sameer, I. H. (2016). A cognitive study of certain Animals in English and Arabic Proverbs: A Comparative Study. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(5).
- Siarta, I. P., Hermawan, G. S., & Suartini, N. N. (2020). analisis peribahasa jepang yang mengandung unsur inu (anjing). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i1.23674>
- Yuldashev, A. A. (2020). animal metaphor proverbs in uzbek and malay cross – culture. *Science and Education*, 1(2).

